

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENEGUHKAN MODERASI ISLAM DI PESANTREN

Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, Kharisul Wathoni

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

rohmah.rosyidah@gmail.com

Abstract: *Violence, conflict, and terrorism in the name of religion often occur in Indonesia. These led to the emergence of prejudice and public perception that pesantren as educational institution which contributed to growing the seeds of fanaticism and radicalism. However, not all pesantrens act as they think and accuse. There are still a lot of pesantrens that remain consistent in instilling the values of Islam's moderation in their students to this day, including Pondok Modern Arrisalah, one of pesantrens in Ponorogo that has implemented multicultural Islamic education because it has many students with different backgrounds in terms of region, ethnicity, language, culture, and class. This study aims to describe and analyze the implementation of multicultural Islamic education at Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo as an effort to strengthen the moderation vision of Islam to its students. The researcher in this case used the type of field research and a qualitative descriptive approach. The research data were collected through interview, observation, and documentation techniques. The results show that Pondok Modern Arrisalah has implemented multicultural Islamic education which can be seen from various aspects, namely the curriculum, supporting programs and activities, the creation of a religious-multicultural culture and gender relation in it.*

Keywords: *Multicultural Islamic Education, Moderation of Islam, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kultur budaya yang sangat beragam, bahkan bisa dikatakan paling beragam di antara negara-negara lain di seluruh dunia, karena negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, ras, suku, budaya, bahasa, agama, dan berbagai keyakinan yang berbeda-beda.¹ Maka dari itu, masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk atau multikultural (*multicultural society*). Keragaman serta kemajemukan dalam beberapa indikator di atas merupakan ciri khas dan keunikan masyarakat Indonesia yang perlu untuk dibanggakan. Namun di sisi lain, keragaman dan kemajemukan yang dimiliki Indonesia dalam beberapa indikator tersebut juga menyimpan potensi konflik antar masyarakat Indonesia itu sendiri. Hal tersebut

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.



dapat dibuktikan dari banyaknya konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang pernah terjadi di Indonesia di mana konflik dan kekerasan atas nama agama adalah yang paling banyak mengalami peningkatan di antara sekian banyak konflik dan aksi kekerasan yang terjadi.²

Di antara konflik dan kekerasan atas nama agama yang pernah terjadi di Indonesia adalah konflik antara umat Kristiani dan Muslim di Poso, konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura, aksi radikalisme Islam berupa penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten, dan masih banyak lagi. Di samping itu, ada banyak sekali aksi terorisme yang juga terjadi di negara multikultural ini, seperti kasus bom Bali 1 (2002), bom Bali 2 (2005), bom bunuh diri di Hotel JW. Marriot dan Ritz Carlton Jakarta (2009), hingga bom bunuh diri satu keluarga di tiga gereja di Surabaya dan Sidoarjo (Gereja Santa Maria Tak Bercela, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya di Jalan Arjuno) pada tahun 2018.³ Ironisnya, para teroris dan kaum radikal mengklaim bahwa semua tindakan tersebut mereka lakukan atas dasar perintah agama (Islam).⁴

Banyaknya aksi radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam sedikit banyak telah menyudutkan umat Islam. Tuduhan yang seringkali digencarkan adalah bahwa ajaran jihad dalam Islam merupakan sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan dan stigma negatif dari masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang *indigenous* dan tertua dalam sejarah Indonesia ini sering disebut-sebut sebagai 'markas atau sentral pemahaman Islam yang fundamental' yang menjadi akar tumbuhnya gerakan-gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam.⁵

Pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli, ditemukan sejumlah pondok pesantren yang memang menyebarkan benih-benih radikalisme dan terorisme.⁶ Namun, pandangan tersebut juga tidak sepenuhnya benar, karena pada kenyataannya tidak semua pesantren menanamkan benih-benih radikalisme kepada santrinya. Masih banyak banyak sekali pesantren yang hadir di tengah masyarakat dengan misi menyebarkan manfaat bagi umat manusia dengan menyemai benih-benih keadilan, toleransi, inklusifitas, dan perdamaian dengan dasar pemahaman bahwa agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Salah satu pondok pesantren yang turut andil berperan serta dalam mencapai misi

² M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

³ "Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia," [www.kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia), 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia>. Dikases pada tanggal 27 Februari 2022.

⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 133.

⁵ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia," *Millah* 11, no. 1 (2011): 236.

⁶ Pondok pesantren yang terindikasi menanamkan paham radikalisme menurut pengamatan Badrus Shaleh di antaranya adalah Pesantren Ngruki Solo, Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, Kalimantan Timur, dan Ma'had Al-Zaitun Indramayu. Lihat Badrus Shaleh, *Budaya Damai dalam Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), 65.



tersebut adalah Pondok Modern Arrisalah yang terletak di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Karena memiliki ribuan santri dengan latar belakang yang berbeda-beda dari segi daerah, suku, bahasa, budaya, dan juga golongan, Pondok Modern Arrisalah telah menerapkan pendidikan Islam multikultural di dalamnya. Pendidikan semacam ini penting adanya karena dipandang mampu untuk mengarahkan anak didik untuk bersikap toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis, maupun agama, sehingga sikap eksklusif dan sikap membenarkan pandangan sendiri (*truth claim*) dengan menyalahkan pandangan dan pilihan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir.

Maka, melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk menggali secara lebih dalam mengenai peran Pondok Modern Arrisalah dalam menumbuhkan kesadaran multikulturalisme kepada para santrinya demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan Islam Multikultural di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo sebagai upaya meneguhkan visi moderasi Islam (*wasathiyyah Islam*) kepada santri-santrinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi secara natural. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah, yaitu pengasuh, *asatidz*, dan juga para ustadzah. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data penelitian yang telah diperoleh dicek keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang mencakup langkah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verivication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Multikultural Pondok Modern Arrisalah Ponorogo Jawa Timur

Multikultural secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu 'kultur' yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, dan 'multi' yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dalam hal ini, multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seseorang. Budaya yang dimaksud dalam konteks ini tentu bukanlah budaya dalam arti sempit, melainkan budaya yang mencakup makna yang lebih luas sebagaimana pendapat Elisabeth B. Taylor, yaitu budaya yang mencakup pengetahuan, pemikiran, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, adat istiadat dan lain-lain.⁷ Mengenai hal ini, James A. Bank menyebutkan bahwa multikultural dan diversitas mencakup delapan kategori, yaitu keragaman gender (*gender diversity*), orientasi seksual (*sexual orientation*), agama/kepercayaan (*religion/faith*), abilitas dan disabilitas (*ability and disability*), bahasa (*language*), kelompok ras (*race group*), identitas

⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 121.



etnik (*ethnic identity*), and kelas sosial (*social class*).⁸

Adapun pendidikan Islam multikultural dapat dimaknai sebagai upaya mendidihkan pengetahuan, ajaran, dan nilai agama Islam yang universal kepada anak didik melalui berbagai upaya dan metode yang edukatif dengan tujuan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sempurna, bijaksana dalam menyikapi segala perbedaan yang ada di sekelilingnya, mampu bersikap inklusif, cinta damai, toleran, dan bisa menghargai perbedaan demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan tentram meski dengan banyak perbedaan di dalamnya.⁹ Zakiyuddin Baidhawiy menyatakan bahwa pendidikan Islam berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interdependensi.¹⁰

Pendidikan Islam multikultural sebagaimana dijelaskan di atas telah diterapkan di Pondok Modern Arrisalah, salah satu pondok modern di Ponorogo selatan, tepatnya terletak di Desa Gundik Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.¹¹ Memiliki ribuan santri dengan latar belakang yang berbeda-beda dari daerah asal, suku, budaya, bahasa, golongan dan lain sebagainya, Pondok Modern Arrisalah mengimplementasikan pendidikan Islam berwawasan multikultural dengan tujuan menanamkan nilai moderasi beragama, mencegah tumbuhnya benih fanatisme dan menumbuhkan kesadaran hidup bersama dalam berbagai macam perbedaan di sekelilingnya.

Muatan pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah secara mendasar tertuang dalam tiga motto atau semboyan pondok yang juga merupakan visi pondok. Ketiga semboyan tersebut adalah: *pertama*, Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107 yang berbunyi "*wa ma arsalnaka illa rahmatan li al-'alamin*" (dan tidaklah kami kirimkan dirimu (wahai Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam); *kedua*, "*Lillahi arrisalah wa risalatuhu lillah*" yang bermakna bahwa Pondok dengan segala yang ada di dalam baik lahir maupun batin, semuanya adalah milik Allah Swt. Demikian juga Pondok Modern Arrisalah dengan segala misi dan kegiatannya adalah semata-mata untuk menegakkan agama Allah dan hanya memohon pahala dan balasan dari Allah; dan *ketiga*, "*al-ma'hadu fawqa wa li jami' al-thawa'if*", yang berarti bahwa Pondok Modern Arrisalah berdiri di atas untuk semua golongan, dan tidak ada pengistimewaan atau pengunggulan satu golongan terhadap golongan yang lain. Dari motto tersebut, khususnya motto

⁸ Irham, "Islamic Education at Multicultural Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 143.

⁹ Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Multicultural-Based Islamic Religious Education in Ahmadiyya's School: a Strategy to Strengthen the Moderation Vision of Indonesian Islam in School," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020): 123.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 74.

¹¹ Pondok Modern Arrisalah dirintis dari nol oleh Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf bin Taslim sejak tahun 1982 setelah menamatkan studi beliau di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam, sekarang UNIDA) Pondok Modern Gontor dan membantu mengajar di pondok tersebut selama 20 tahun. Pondok ini diresmikan pada tanggal 26 Februari 1985 oleh KH. Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) dengan nama *Madinatu al-Thullab* yang kemudian semakin berkembang dan berubah nama menjadi Pondok Modern Arrisalah hingga sekarang.



pertama, sangat jelas bahwa Pondok Modern Arrisalah hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan Islam yang terus berusaha mensyiarkan agama Islam yang betul-betul mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Visi tersebut akan dapat terealisasi salah satunya adalah dengan menghadirkan sistem pendidikan yang mampu mengakomodir berbagai macam perbedaan dan latar belakang santri serta pendidik di dalamnya tanpa mengunggulkan, membedakan, atau mendiskreditkan golongan tertentu atas golongan yang lain. Hal ini sebagaimana tertuang dalam motto ketiga Pondok Modern Arrisalah sebagaimana dijelaskan di atas.

Selain itu, Pondok Modern Arrisalah juga memiliki sistem nilai yang menjiwai seluruh aktivitas di dalamnya. Sistem nilai tersebut terkandung dalam Panca Jiwa Pondok Modern, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *al-ukhuwwah al-Islamiyyah*, dan jiwa kebebasan. Jiwa *al-ukhuwwah al-Islamiyyah* yang merupakan salah satu dari Panca Jiwa Pondok Modern tersebut juga turut menumbuhkan *spirit* persatuan dan kesatuan umat Islam secara luas pada para santri dan juga pendidik di pondok ini. Adapun bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah ini dapat dilihat dari berbagai aspek sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Pertama, dari segi muatan kurikulum. Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, maka akan sulit bagi suatu lembaga dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan oleh sebuah lembaga pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.¹² Berkaitan dengan kurikulum Pondok Modern Arrisalah, penulis menemukan muatan-muatan pendidikan Islam multikultural yang terkandung di dalamnya, yaitu diajarkannya materi pelajaran berupa kitab yang memuat unsur keragaman dan perbedaan kepada para santri. Beberapa kitab yang dimaksud di antaranya adalah kitab *“Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid”* dan kitab *“al-Adyan”*.¹³

Kitab *“Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid”* sendiri merupakan kitab karangan Ibnu Rusyd yang memuat kajian fiqh perbandingan madzhab. Kitab ini diajarkan kepada santri kelas VI KMI setelah di kelas-kelas sebelumnya mereka mempelajari kitab fiqh madzhab Syafi’i. Kitab tersebut diajarkan dengan tujuan agar para santri memiliki pengetahuan yang luas tentang pandangan para ulama’ fiqh tentang banyak hal dan memahami bahwa Islam sendiri mempunyai banyak sekali wajah, sehingga dengan begitu, mereka bisa lebih *open minded*, inklusif, bersikap bijaksana dalam menanggapi perbedaan, dan tidak mudah menyalah-nyalahkan orang lain yang tidak sejalan dengan pendapat atau prinsip mereka. Sedangkan kitab *“al-Adyan”* merupakan kitab yang berisi kajian tentang berbagai macam agama yang ada di dunia. Kitab ini diajarkan kepada santri kelas V KMI Pondok Modern Arrisalah untuk memberikan gambaran tentang seluk beluk dan perbedaan agama Islam dengan agama-agama lainnya dengan tujuan agar mereka lebih yakin dengan agama yang telah mereka peluk, aqidah Islam mereka menjadi lebih kuat, dan mereka berkomitmen untuk

¹² Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 1.

¹³ Wawancara dengan ustadzah Pondok Modern Arrisalah.



senantiasa menjaga aqidah mereka tanpa merendahkan agama lain selain agama yang telah mereka yakini.

Kedua, program kegiatan pendukung. Banyak sekali program kegiatan di Pondok Modern Arrisalah yang memuat nilai pendidikan Islam multikulturalisme. Salah satu di antaranya adalah kegiatan pekan pengenalan atau apel tahunan. Sebagaimana yang telah berjalan dari dulu hingga sekarang, bahwa setiap awal tahun ajaran baru, Pondok Modern Arrisalah menyelenggarakan kegiatan pekan pengenalan atau yang lebih dikenal dengan istilah “*khuthbatul ‘arsy*.”¹⁴ Kegiatan ini terdiri dari serangkaian acara yang diselenggarakan dalam waktu satu pekan yang bertujuan untuk menyambut kehadiran santri dan santriwati baru pondok tersebut. Unikny, dalam kegiatan ini terdapat banyak sekali sub-kegiatan yang diselenggarakan dengan tujuan melestarikan budaya Indonesia, agar santri dan santriwati tidak lupa dan tetap bangga dengan budaya lokal yang mereka miliki. Beberapa kegiatan yang dimaksud di antaranya adalah lomba baris-berbaris antarkontingen atau daerah, pertunjukan seni antardaerah dari demo bahasa daerah, tari daerah, lagu daerah, hingga masakan tradisional antardaerah yang merupakan gambaran akan betapa kayanya keragaman dan budaya bangsa Indonesia.

Selain itu, di Pondok Modern Arrisalah juga terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, pencak silat, muhadharah, muhadatsah, olah raga (ekstrakurikuler wajib), qira’ah, seni letter, seni lukis, seni kaligrafi, seni tari, *teater*, musik, *drumb band*, banjari, dan lain-lain (ekstrakurikuler pilihan). Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, bakat dan minat santri diharapkan bisa terwadahi sesuai bidang masing-masing dan bisa dikembangkan secara lebih optimal dan maksimal.

Ketiga, penciptaan iklim multikultural-religius. Yang dimaksud penciptaan iklim multikultural-religius di sini adalah bahwa Pondok Modern Arrisalah menerapkan beberapa kebijakan dan pembiasaan seperti pengaturan asrama yang harus berisi santri dari berbagai daerah, tidak dibolehkannya santri dan santriwati untuk menggunakan bahasa selain bahasa resmi (Arab dan Inggris) dan Bahasa Indonesia pada kondisi-kondisi khusus, dan santri dan santriwati juga tidak didoktrin untuk mengikuti satu madzhab tertentu, terutama yang berkaitan dengan bacaan-bacaan shalat yang ada *ikhtilaf* di dalamnya. Bahkan, dalam pelaksanaan ibadah shalat jama’ah, ada kalanya shalat shubuh dilakukan dengan menggunakan do’a qunut dan ada kalanya tidak, dzikir setelah shalat adakalanya dilakukan secara *sirri* dan ada kalanya secara *jahr* tergantung kepada imam (dengan latar belakang golongan yang berbeda) yang memimpin shalat ketika itu.¹⁵

Dari beberapa kebijakan dan pembiasaan tersebut, Pondok Modern Arrisalah telah berusaha memadukan dua konsep pendidikan, yaitu pendidikan multikultural dan pendidikan agama (Islam), di mana pendidikan multikultural berfungsi sebagai basis pendidikan yang menghargai diversitas dan kemajemukan budaya, sedangkan pendidikan agama berfungsi sebagai basis pendidikan yang bersumberkan pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Perpaduan dua konsep pendidikan ini diharapkan mampu membentuk karakter santri yang humanis dan religius. Humanis-religius dapat dimaknai sebagai sikap mengedepankan sisi kemanusiaan dan nilai-nilai keagamaan. Sikap humanis menekankan pada sikap memanusiakan manusia pada konteks menghadapi berbagai

¹⁴ Wawancara dengan ustadzah Pondok Modern Arrisalah.

¹⁵ Wawancara dengan pengasuhan santri Pondok Modern Arrisalah.



macam perbedaan dan keberagaman, sedangkan sikap religius adalah bentuk penghambaan terhadap tuhan dengan terealisasinya tiga hubungan yang sama-sama baik, yaitu hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*habl min an-nas*), dan hubungan dengan alam semesta (*habl min al-'alam*).¹⁶

Keempat, relasi gender. Di Pondok Modern Arrisalah, diterapkan segregasi gender atau pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal seperti pemisahan area tempat tinggal atau asrama, sekolah, dan tempat ibadah, kecuali pada beberapa kegiatan seperti shalat Jum'at, shalat 'ied, upacara-upacara besar, pembekalan, etiket, dan lain-lain. Sistem segregasi gender diterapkan di Pondok Modern Arrisalah sama sekali tidak dimaksudkan untuk lebih mengistimewakan santri putra dan membatasi ruang gerak santriwati, melainkan lebih dimaksudkan untuk tujuan penjagaan bagi santri dan santriwati dari berbagai madharat yang mungkin saja terjadi jika tidak dilakukan pemisahan (*sadd al-dzari'ah*). Meski demikian, baik santri maupun santriwati memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses pendidikan, pengajaran, pengembangan bakat minat, tempat tinggal layak, partisipasi, dan juga kebermanfaatan dalam berbagai hal. Pimpinan Pondok Modern Arrisalah juga selalu menekankan persamaan pentingnya peran antara laki-laki dan perempuan dalam belajar memimpin. Sebagai contoh adalah bahwa dalam setiap upacara besar yang diselenggarakan di pondok ini, baik laki-laki maupun perempuan diberi tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola acara secara bergiliran. Adakalanya santri memimpin upacara yang pesertanya terdiri dari santri dan santriwati, dan begitu pula sebaliknya.¹⁷

Kesemua aspek yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa Pondok Modern Arrisalah telah berusaha menghadirkan sebuah sistem pendidikan Islam yang berwawasan multikultural dengan tujuan untuk meneguhkan moderasi beragama kepada seluruh santri, sehingga mereka bisa menjadi generasi yang religius namun humanis, yang memegang teguh aqidah dan nilai-nilai Islam, namun tetap cinta dan bangga akan bangsanya yang kaya akan budaya, dan juga mampu bersikap *open-minded* dan bijaksana dalam menghadapi berbagai macam perbedaan sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda dengan mereka dan pada akhirnya semua akan mampu untuk hidup berdampingan dengan siapa pun dengan damai di tengah perbedaan, dengan saling percaya dan menghargai. Hal tersebut memiliki beberapa relevansi dengan yang disampaikan oleh Zakiyuddin Baidhawwy bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki tujuh karakteristik utama, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.¹⁸

PENUTUP

Pondok Modern Arrisalah merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki perhatian dan turut serta berperan dalam menyemai benih-benih moderasi beragama,

¹⁶ Zainal Arifin, "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 101.

¹⁷ Wawancara dengan pengasuhan santri Pondok Modern Arrisalah.

¹⁸ Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 78.



inklusivitas, toleransi, dan keterbukaan dalam melihat berbagai macam perbedaan kepada para santri dengan mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di dalamnya. Bentuk implementasi pendidikan Islam multikultural di Pondok Modern Arrisalah dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi muatan kurikulum, program kegiatan pendukung, penciptaan iklim multikultural-religius, dan relasi gender di dalamnya. Pendidikan Islam multikultural diterapkan guna memberikan bekal dan pengalaman terbaik bagi santri agar berislam secara moderat dan membentuk sikap religius humanis, sehingga mereka bisa hidup damai di tengah berbagai macam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Darmadji. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia." *Millah* 11, no. 1 (2011): 235–52.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 89–103.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- "Inilah Deretan Aksi Bom Bunuh Diri di Indonesia." [www.kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia), 2018.
<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/13533731/inilah-deretan-aksi-bom-bunuh-diri-di-indonesia>.
- Irham. "Islamic Education at Multicultural Schools." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 141–54.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 131–51.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah. "Multicultural-Based Islamic Religious Education in Ahmadiyya's School: a Strategy to Strengthen the Moderation Vision of Indonesian Islam in School." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2020): 117–37.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Shaleh, Badrus. *Budaya Damai dalam Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

